



Tindak Tutur Ekspresif Dalam Media Sosial X Jurnalis Palestina Anas Al-Sharif (Kajian Pragmatik pada Representasi Emosi Konflik Palestina)

Hanun Alya Husna^{1*}, Hayatul Cholsy²

Email: hanun.alya.husna@mail.ugm.ac.id^{1*}, cholsy-h@ugm.ac.id²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5443>

Article Info

Received: July 14, 2025

Revised: July 22, 2025

Accepted: September 27, 2025

Correspondence:

Phone: +6281315569843

Abstract: The presence of Israeli propaganda has made it difficult for Palestinian journalist Anas Al-Sharif to report what is happening in Palestine. To ensure that Anas's news can reach the global community, Anas uses social media, especially X, to disseminate information more widely. To gain public sympathy and attention, Anas uses expressive language to encourage the global community by sharing his feelings regarding the conflict he experienced in Palestine. Therefore, this study will discuss the types of expressive speech acts in social media tweets by Palestinian journalist Anas Al-Sharif. This qualitative study aims to describe the expressive speech acts used in social media X by Palestinian journalist Anas Al-Sharif. The data collection method used was note-taking and documentation. The analysis stage used the pragmatic matching method. The results of this study found the function of expressive speech acts that show speech functions, namely (1) determination, (2) anger, (3) frustration, (4) gratitude, (5) complaints, (6) misery, and (7) expressions of sadness. The expressive speech acts found in Anas Al-Sharif's tweets demonstrate subjectivity, which in this case is not considered a violation of journalistic ethics, but rather a way out to seek public sympathy amidst limitations in accessing the outside world and the unbalanced bias carried out by Western media against Israel.

Keywords: *Expressive act, Palestine, Pragmatic*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana seseorang untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya, seperti rasa sedih, senang, bingung, dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh jurnalis Palestina yang menggunakan bahasa untuk nyuarakan perasaannya terkait kondisi konflik di Palestina melalui media sosial. Anas Al-Sharif merupakan salah satu jurnalis Palestina yang dikenal oleh publik karena secara aktif melakukan siaran di radio dan televisi saat perang Palestina-Israel berkejolak. Anas merupakan seorang jurnalis yang bekerja di media penyiaran Al-Jazeera, khususnya di saluran berbahasa Arab yang berbasis di Doha, Qatar. Perasaan yang dituturkan Anas dalam media sosial merupakan

sebuah respon gejala psikologis berdasarkan pengalaman pribadi yang dialaminya di medan konflik.

Berkaitan dengan konflik yang terjadi, untuk meraih keberpihakan publik, Israel melancarkan propaganda dengan membentuk sebuah narasi palsu bahwa tindakan militer yang dilakukan Israel merupakan tindakan pembelaan diri dari terorisme Hamas (Saif, 2024). Tweisssi (2024) menyatakan bahwa propaganda ini pada awalnya dimulai melalui media sosial, salah satunya melalui X atau *Twitter*. Di tengah keterbatasan akses dengan dunia luar dan adanya propaganda tersebut, Anas berusaha mengekspresikan perasaannya melalui cuitan di X dengan nama pengguna @AnasAlSharif0.



Gambar 1. Tangkapan layar akun X AnasAlSharif

Penggunaan media sosial X memiliki peran yang sangat besar bagi jurnalis Palestina. Menurut Mubarak et al., (2020) twitter atau X merupakan salah satu media sosial yang merupakan bentuk implikasi dari perkembangan teknologi yang mengarah kepada aktifitas sosial. X merupakan media sosial bersifat publik yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah teks, foto maupun video untuk dibagikan kepada pengguna lain secara real time. Unggahan tersebut dalam istilah X disebut dengan cuitan. X juga memungkinkan penggunanya untuk berkomentar terhadap unggahan orang lain. Sejak kemunculannya, X menjadi primadona para jurnalis untuk mengabarkan maupun mengakses berita karena memiliki fitur interaksi yang memungkinkan terjadinya dialog antara jurnalis dan audiens berita (Deprez et al., 2013). Sheffer dalam Stamper, (2020) juga mengatakan salah satu aspek unik dari aplikasi ini adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. Kemampuan ini membuatnya ideal untuk digunakan sebagai alat jurnalistik.

Ekspresi emosional Anas Al-Sharif yang dituangkan ke dalam bahasa, menarik untuk ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan pragmatik untuk mencari makna yang disampaikan oleh Anas melalui media sosial tersebut. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna, akan tetapi makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna bahasa dan penggunaannya dalam konteks yang nyata atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam keseharian (Adriana, 2018). Dapat dikatakan bahwa peran pragmatik adalah menjelaskan sebuah makna tuturan melampaui kata-kata yang diucapkan penutur dan terikat oleh konteks dalam komunikasi yang terjadi.

Adapun dalam usaha peneliti untuk mengetahui makna tuturan yang disampaikan oleh Anas Al-Sharif, peneliti menggunakan kajian tindak tutur yang

merupakan salah satu bidang utama yang dibahas dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang di dalamnya berisi sebuah tindakan. Yule (2006) mengatakan dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Searle (1969) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang diucapkan untuk menyatakan sesuatu. selanjutnya, tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan untuk melakukan sesuatu, sedangkan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan mempengaruhi mitra tutur (Wijana, 1996). Terkhusus tindak tutur ilokusi, terbagi menjadi lima, yaitu asertif/representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Sehubungan dengan pokok penelitian, peneliti akan berfokus pada tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006). Pernyataan tersebut sejalan dengan sifat tindak tutur, yaitu individual dan psikologis. Artinya, tiap-tiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam menggunakan bahasa serta tuturan yang dihasilkan dapat dipengaruhi dan mencerminkan emosi, perasaan, dan kondisi mental seseorang. Dalam hal ini, tuturan ekspresif Anas Al-Sharif penting untuk dikaji untuk melihat bagaimana cuitan tersebut dapat mempengaruhi opini publik serta mendorong tendensi masyarakat dunia untuk mendukung Palestina.

Kendati Anas merupakan seorang jurnalis yang diharuskan untuk menerapkan jurnalisme damai dalam memberitakan konflik (Fidriyanti et al., 2022), tentu saja ini merupakan hal sulit baginya mengingat Anas memiliki keterlibatan emosional dan kecenderungan untuk bias kepada tanah airnya sendiri. Namun, adanya kode etik jurnalistik yang mengikat juga mengharuskan dirinya untuk bertindak, antara lain independen, objektif, dan berimbang dalam mengabarkan berita. Seorang jurnalis tidak diperkenankan untuk memihak salah satu pihak atau hanya menyuarakan pihak tertentu dan menafikan keberadaan pihak lain (Sunarni, 2014). Dalam hal ini, Anas juga tidak memiliki kebebasan dalam bersuara meskipun berita maupun informasi mengenai Palestina acap kali tidak terdengar. Hal ini berkaitan dengan dikuasainya dinamika politik internasional oleh Amerika Serikat yang berperan aktif dengan mengatur berbagai kebijakan. Akan tetapi, peran aktif Amerika Serikat dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan dan menunjukkan kecondongannya membela Israel (Muntasyir, 2022). Oleh karena itulah, dengan jumlah pengikut X sebanyak empat

ratus tujuh puluh ribu pengikut dari seluruh dunia per tanggal 25 Februari 2024, diharapkan Anas dapat mendapat simpati dan atensi dari masyarakat global.

Penelitian pragmatik khususnya tindak tutur hingga saat ini masih menjadi kajian yang mendapat perhatian untuk diteliti. Tak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembang pesatnya media sosial, semakin banyak pula fenomena-fenomena bahasa yang ditemukan. Hal itu dapat ditelisik dengan banyaknya penelitian tindak tutur ekspresif yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk., (2020) yang meneliti tentang tindak tutur ekspresif dalam dua lagu Arab populer. Dalam penelitian tersebut ditemukan ekspresi kesedihan dan kegembiraan dalam lirik lagu tersebut. Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Siregar & Kusyanti (2021). Keduanya meneliti tindak tutur ekspresif pada meme Bu Tejo Tilik yang tersedia di twitter sebagai bahan ajar siswa SMP. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penutur menunjukkan ekspresi kebahagiaan, suka, kesedihan, tidak suka yang diutarakan melalui ucapan terima kasih, mengeluh, mengkritik, sindiran dan lain-lain. Adanya pemahaman tentang tindak tutur ekspresif ini memiliki manfaat terhadap siswa SMP karena dapat menumbuhkan minat baca serta memberi memberi ruang agar siswa berpikir kritis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Herlina (2023) dalam judul Tindak Tutur Ekspresif Netizen pada Pemberitaan Bom Astana Anyar di Instagram @lambeturah.id. Penelitian tersebut menunjukkan berbagai macam reaksi netizen terhadap pemberitaan dan kronologi bom bunuh diri di Astana Anyar, yaitu tuturan ucapan belasungkawa yang secara khusus ditujukan kepada korban yang terkena bom. Lalu terdapat tuturan marah, menyindir, mengeluh dan tuturan humor yang ditujukan kepada pelaku bom bunuh diri. Penelitian keempat dilakukan oleh Assidik et al., (2023) yang meneliti tindak tutur ekspresif pada penulisan utas mengenai politik, ekonomi, dan sosial. Utas adalah rangkaian *tweet* atau cuitan yang saling berhubungan. Assidik dan kawan-kawan menemukan adanya delapan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penulis utas, yaitu menyatakan rasa marah, sindiran, rasa takut, kritikan, menyatakan rasa keheranan, pujian, kesedihan dan terima kasih.

Terakhir penelitian dari Adlina et al., (2024) yang tentunya mengkaji tindak tutur ekspresif dengan objek material komentar netizen dalam pemberitaan konflik Israel dan Palestina di akun instagram milik @putrasiregarr17. Dalam penelitian tersebut Adlina dan kawan-kawan berfokus meneliti pada strategi dan bentuk tindak tutur ekspresif. Hasil yang ditemukan adalah adanya lima bentuk tuturan ekspresif yaitu menyatakan belasungkawa, marah, menyindir, mengeluh dan menyatakan humor. Lalu selanjutnya terdapat empat

strategi tuturan ekspresif yaitu strategi berterus terang tanda basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan juga samar-samar.

Menilik penelitian terdahulu, kajian tindak tutur ekspresif telah banyak dilakukan sebelumnya. Bahkan yang berkaitan dengan pemberitaan tentang Palestina di media sosial. Akan tetapi kebaruan dalam penelitian ini berfokus kepada analisis tindak tutur ekspresif dalam konteks cuitan akun X jurnalis Palestina Anas Al-Sharif yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam cuitan cuitan-cuitannya tersebut menunjukkan adanya subjektivitas Anas, terlepas dari dirinya yang merupakan seorang jurnalis, yang dilakukan sebagai usaha untuk mencari simpati publik dengan menampilkan fakta-fakta genosida yang terjadi secara nyata. Oleh karena itulah, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif dalam cuitan jurnalis Palestina Anas Al-Sharif dalam akun media sosial X miliknya sebagai fenomena pragmatik yang perlu untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pragmatik yang menggunakan data kualitatif berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat berbahasa Arab dalam cuitan akun X Anas Al-Sharif. Periode waktu cuitan yang diambil sebagai data adalah selama bulan Desember 2024 dengan total cuitan sebanyak lima belas tuturan ekspresif. Setelah semua data dianalisis, masing-masing tuturan tersebut kemudian diambil salah satu dan dipaparkan sebagai contoh data yang telah dianalisis dalam penelitian. Adapun alasan pengambilan waktu tersebut adalah banyaknya variasi tuturan ekspresif yang tersedia sebagai data penelitian. Variasi tuturan ekspresif tersebut dipicu oleh sejumlah peristiwa naas selama periode bulan tersebut, seperti pembantaian jurnalis dan warga sipil, pengeboman rumah sakit, evakuasi paksa yang dilakukan oleh militer Israel dari kamp-kamp pengungsian. Peristiwa pilu yang berturut-turut dalam periode singkat menimbulkan adanya gejala emosional yang intens dan tidak stabil yang kemudian oleh Anas Al-Sharif dituangkan melalui cuitannya di akun X.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan dokumentasi dalam menyediakan data setelah terlebih dahulu mengidentifikasi tuturan yang dianggap memenuhi kriteria sebagai calon data, dalam hal ini adalah tuturan yang dianggap mengandung pernyataan psikologis penutur. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan fitur tangkap layar yang dilakukan menggunakan telepon genggam. Selanjutnya, penulis menganalisis data menggunakan metode padan pragmatik yang dilakukan dengan menelaah maksud dan tujuan tuturan yang didasarkan pada konteks. Terakhir, penulis melakukan proses penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pemaparan analisis, perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan dalam sub bab yang berbeda. Dalam dalam sebuah penelitian terdapat perbedaan mendasar mengenai hasil dan pembahasan walaupun keduanya saling memiliki keterikatan. Pada hasil, memiliki fungsi utama untuk menyajikan data secara mentah, objektif, dan dalam pendeskripsian fenomena kebahasaan dilakukan sesuai dengan realita yang ada tanpa adanya intervensi dari peneliti. Selanjutnya, pada pembahasan berfokus kepada analisis yang bersifat kritis secara keseluruhan dan bagaimana interpretasi temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian serta implikasi yang didapatkan dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam cuitan jurnalis Palestina Anas Al-Sharif di aplikasi X, ditemukan tuturan ekspresif yang masing-masing memiliki fungsi bervariasi. Adapun fungsi tuturannya, yaitu untuk menyatakan keteguhan hati, tuturan mengeluh, tuturan dengan fungsi menyatakan kemarahan, tuturan menyatakan rasa frustrasi, tuturan menyatakan rasa syukur, tuturan menyatakan kesengsaraan, dan tuturan untuk menyatakan kesedihan.

Tabel Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

No	Fungsi Tuturan	Jumlah
1.	Menyatakan keteguhan hati	2
2.	Menyatakan kemarahan	1
3.	Menyatakan rasa frustrasi	3
4.	Menyatakan rasa syukur	2
5.	Mengeluh	1
6.	Menyatakan kesengsaraan	3
7.	Menyatakan kesedihan	3
	Total	15 Tuturan

Berikut ini merupakan penjabaran hasil dari identifikasi fungsi tuturan ekspresif pada cuitan jurnalis Palestina, Anas Al-Sharif tersebut.

1. Keteguhan hati

كما عاد الأحرار إلى ديارهم، سيأتي اليوم، الذي أعود فيه إلى بلدي
#المجدل_المحتلة.
وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ... هذا وعد الله الحق

Sebagaimana orang-orang bebas kembali ke rumah mereka,

Hari itu akan tiba, di mana saya kembali ke negara saya
#Menara yang dikuasai

Dan yang demikian itu tidaklah sulit bagi Allah...Ini adalah janji Allah yang benar.

Data (1) merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk mengekspresikan keteguhan hati. Konteks pada data (1) adalah cuitan Anas yang sedang berusaha untuk memotivasi dirinya sendiri untuk selalu berteguh hati di tengah situasi perang yang masih memanas. Seperti yang diketahui, Anas bertugas meliput kondisi Palestina secara langsung dari tempat kejadian konflik untuk mengabarkan berita faktual kepada publik.

(Yule, 2006) Kata teguh memiliki arti yakin atau tidak gampang goyah terhadap sesuatu. Menurut KBBI (2016), teguh berarti tetap atau tidak berubah yang sering kali dikaitkan dengan prinsip atau pendirian dalam hati seseorang. Dalam tuturan tersebut, Anas menempatkan dirinya bukan sebagai jurnalis semata, melainkan sebagai warga Palestina yang negaranya sedang dijajah. Hal tersebut terlihat saat Anas mengumpamakan dirinya sebagai الأحرار yang memiliki arti orang-orang yang bebas. Hakikat dari kebebasan sendiri adalah tidak ada seseorang pun yang mengganggu ataupun menghalangi ketika ada yang ingin bertindak ataupun berbicara (Dinata, 2022). Maknanya, dia meyakini bahwa suatu saat nanti dia akan kembali ke negaranya tanpa bayang-bayang Israel dan dapat melenggang dengan leluasa ke negaranya. Dalam hal ini cuitan Anas merupakan representasi ekspresi keteguhan hati warga Palestina yang kebebasannya telah direnggut berpuluh-puluh tahun lamanya. Sikap teguh Anas tersebut sesuai dengan definisi tindak tutur ekspresif oleh Yule, (2006) yang menyatakan bahwa ekspresi psikologis seseorang dipengaruhi oleh situasi atau kondisi yang dihadapinya.

Keteguhan hati Anas tersebut bukan tanpa alasan, melainkan berasal dari harapan bahwa Allah akan mengabulkan apa yang diinginkannya. Hal tersebut terlihat ketika Anas mengutip sebuah ayat dalam Al-Qur'an, yaitu tuturan "وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ" "dan yang demikian itu tidaklah sulit bagi Allah", (Q.S. Ibrahim [14]:20 & Q.S. Fatir [35]:17). Penggunaan ayat tersebut adalah sebagai sebuah penegasan keyakinan bahwa tidak ada yang sulit bagi Allah untuk atas segala kuasa-Nya. Kembalinya Anas ke negaranya yang sudah hancur lebur oleh bom, bukan merupakan hal yang mustahil jika Allah menghendaki, walaupun Anas tidak tahu kapan hari itu akan terwujud.

2. Menyatakan kemarahan

لا أكفان !
لا إسعاف !
لا دفاع مدني !
لا مستشفيات !
لا حصانة لأحد من القتل والاستهداف !

Tidak ada kain kafan! Tidak ada bantuan! Tidak ada pertahanan sipil! Tidak ada rumah sakit! Tidak ada seorang pun kebal terhadap pembunuhan dan penargetan!

Data (2) dikategorikan sebagai tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan kemarahan yang dirasakan oleh Anas Al-Sharif. Konteks dalam tuturan tersebut adalah cuitan Anas setelah melihat kondisi rumah sakit Kamal Adwan setelah digempur serangan udara yang dilakukan oleh Militer Israel melalui drone. Akibat serangan tersebut, korban berjatuh, baik rakyat sipil maupun tenaga medis. Hanya tersisa puing-puing reruntuhan bangunan rumah sakit dan mayat yang bergelimpangan.

Sebagai seorang jurnalis, Anas harus mematuhi kode etik yang berlaku dalam jurnalisisme ketika memberitakan berita. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa seorang jurnalis harus mengutamakan kejujuran, independensi, akurasi, serta menjunjung kepentingan publik. Karena terbentur dengan adanya kode etik, ruang gerak Anas dalam menyampaikan apa yang ada di dalam kepalanya terbatas. Dia tidak boleh membiarkan emosi mengambil alih dirinya dalam menulis berita. Oleh karena itu, Anas menggunakan media sosial, dalam hal ini X, sebagai corong untuk menunjukkan sisi subjektivitasnya sebagai bagian dari warga Palestina.

Marah merupakan emosi yang dimiliki manusia yang disebabkan oleh ketidaksenangan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu. Menurut Yuliani, (2013), dalam psikologi marah termasuk ke dalam emosi negatif yang disebabkan oleh pengalaman yang mengganggu, adanya ketidaknyamanan psikologis, atau tanggapan terhadap situasi yang dianggap mengancam atau menyakitkan. Dalam hal ini, ekspresi kemarahan Anas ditujukan secara tidak langsung kepada Israel yang telah megebom rumah sakit Adwan Kamil dan menyebabkan keadaan yang terlihat pada data di atas. Tak lupa penggunaan tanda seru, yang dalam buku panduan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), memiliki fungsi salah satunya sebagai ungkapan yang menggambarkan emosi yang kuat. Penggunaan tanda seru dalam setiap kalimat yang dituliskan Anas digunakan sebagai penekanan bahwa ekspresi marah yang dirasakannya begitu mendalam dan intens. Kemarahan yang begitu berapi-api tersebut menggambarkan banyaknya korban yang terluka dan tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menolong mereka. Akan tetapi, walaupun penggunaan tanda seru memiliki kesan membentak, Anas masih bisa mengendalikan emosinya dengan menggunakan kata-kata yang santun dalam berbahasa.

Khalil, (2024) mengatakan bahwa rumah sakit Kamal Adwan telah mengalami serangan bertubi-tubi sejak Desember 2024. Israel beralih bahwa rumah sakit tersebut adalah tempat teroris Hamas berlindung, sehingga mau tidak mau fasilitas tersebut harus

dihancurkan. Seperti yang diketahui, rumah sakit Kamal Adwan adalah satu-satunya rumah sakit dari tiga fasilitas kesehatan yang masih tersisa di Gaza utara. Serangan rumah sakit Kamal Adwan menjadi salah satu bukti kuat bahwa Israel telah melanggar hukum internasional dalam Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan 1977, yang menegaskan bahwa tenaga kesehatan dan fasilitas medis harus dilindungi dan dihormati (Jambak & Satria, 2024).

3. Menyatakan rasa frustrasi

يكاد عقلي يجن !!
ما الخطر الذي تشكله الصحفية إيمان الشنطي لتقتلها إسرائيل، هي زوجها وأطفالها؟

Pikiranku hampir gila.

Bahaya apa yang ditimbulkan jurnalis Iman Al-Shanti bagi Israel dengan membunuhnya, suaminya dan anak-anaknya?

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan ekspresif yang difungsikan untuk menyampaikan ekspresi rasa frustrasi. Konteks dalam cuitan tersebut adalah ekspresi frustrasi yang dituliskan Anas setelah mengetahui bahwa rekannya sesama jurnalis, yaitu Iman Al-Shanti menjadi korban kebiadaban tentara Israel. Naasnya, tak hanya Iman yang menjadi korban serangan udara tersebut, namun suami dan ketiga anaknya juga turut meninggal dunia. Tuturan tersebut disertai dengan unggahan foto Iman dan anaknya yang masih hidup, namun dengan latar belakang foto pasca serbuan ledakan bom.

Frustrasi merupakan perasaan kecewa yang dirasakan manusia akibat kegagalan dalam sesuatu. Dalam hal ini, Anas merasa frustrasi karena gagal untuk melindungi sesama rekan jurnalisnya, yaitu Iman Al-Shanti beserta keluarganya. Dia bertanya-tanya bahaya apa yang ditimbulkan oleh Al-Shanti sehingga Israel berkeinginan untuk membunuhnya. Bentuk rasa frustrasi direpresentasikan penutur dalam tuturan "يكاد عقلي يجن" yang memiliki arti "pikiranku hampir gila".

Iman Al-Shanti merupakan seorang jurnalis Al-Jazeera dan penyiar radio Al-Aqsa. Dikutip dari bbc.com, Iman Al-Shanti dikabarkan tewas setelah beberapa rudal menghantam sebuah rumah tiga lantai di dekat rumah sakit Kamal Adwan. Persatuan Jurnalis Palestina mengatakan Shanti adalah jurnalis ke-193 yang dibunuh oleh Israel sejak dimulainya perang Gaza. Israel lagi-lagi berkilah diluncurkannya bom pada kawasan tersebut diakibatkan dugaan adanya teroris Hamas yang berkeliaran di kawasan tersebut (Gritten, 2024). Hal ini sekali lagi menggambarkan keadaan Palestina yang jauh dari kata aman, bahkan untuk jurnalis konflik yang keberadaannya dijamin oleh hukum internasional.

4. Menyatakan Syukur

أهديها إلى روح والدي الشهيد، وإلى زملائي الصحفيين، وفي مقدمتهم مصور
قناة الجزيرة المصاب فادي الوحيدي

Aku persembahkan untuk arwah ayah saya yang gugur syahid, dan untuk rekan-rekan jurnalis, khususnya juru kamera Al Jazeera yang terluka, Fadi Al Wahidi.

Data (4) merupakan tuturan espresif dengan fungsi untuk menyatakan rasa syukur. Hal tersebut direpresentasikan penutur dalam verba "أهدي" yang memiliki arti "aku persembahkan". Konteks dalam data (4) adalah Anas Al-Sharif menyatakan rasa syukurnya karena ia menjadi salah satu penerima *Human Right Defender Awards* yang diberikan oleh Amnesty International Australia. Penghargaan ini dikhususkan untuk reporter maupun jurnalis yang berkorban, baik tenaga, pikiran, bahkan nyawa demi mengabarkan informasi genosida yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Menurut Emons, McCullough dan Tsang dalam (Haryanto & Kertamuda, 2016) menjelaskan bahwa konsep mengenai syukur adalah bentuk dari perasaan takjub, berterimakasih, serta menghargai atas manfaat yang diperolehnya. Perasaan tersebut dapat ditujukan kepada orang lain atau diri sendiri. Dalam data (4) Anas mengungkapkan rasa syukurnya dengan mempersembahkan penghargaan yang dia dapat kepada ayahnya yang telah mati syahid serta rekannya yang merupakan seorang juru kamera Al-Jazeera, Fadi Al-Wahidi yang sedang terluka.

5. Mengeluh

أين مؤسسات حقوق الصحفيين من علاج زميلي # فادي_الوحيدي وسفره؟
أين حق الصحفي الذي أصيب بالشلل؟
فادي منذ أكثر من 75 يوماً يصارع الموت ولا أحد يتحرك لإنقاذه.
فادي_الوحيدي #غزة

Di mana organisasi hak jurnalis terkait perawatan dan perjalanan kolega saya #Fadi_Al-Wahidi?

Di mana hak jurnalis yang lumpuh?

Fadi telah berjuang melawan kematian selama lebih dari 75 hari

Dan tidak ada seorang pun yang bergerak untuk menyelamatkannya.

Data (5) merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi untuk mengeluh. Konteks dalam tuturan tersebut adalah keluhan Anas terkait dengan keadaan rekan sesama jurnalisnya, yaitu Fadi Al-Wahidi yang tertembak senapan tentara Israel saat sedang melakukan liputan. Tak lupa Anas melampirkan video saat Fadi sedang melarikan diri dari serangan udara militer Israel dan tergeletak di tanah.

Menurut KBBI (2016) mengeluh merupakan sebuah ungkapan yang keluar dari mulut seseorang karena perasaan susah yang dialaminya karena menderita sesuatu yang berat dan lain sebagainya. Di dalam psikologi, mengeluh juga termasuk ke dalam emosi negatif yang disebabkan karena sesuatu yang tidak menyenangkan yang di alami seseorang. Dalam hal ini, Anas mengeluh karena menanggung perasaan susah tatkala melihat temannya, Fadi Al-Wahidi yang terluka akibat tembakan pasukan IDF. Dalam data (5) Anas mengeluh dengan mempertanyakan nihilnya keberadaan organisasi yang seharusnya mengurus dan menjamin keselamatan jurnalis yang sedang meliput di wilayah konflik.

Cuitan Anas dalam X tersebut merupakan usaha satu-satunya yang bisa dilakukan untuk berkomunikasi dengan dunia luar, karena di Palestina sendiri pun tengah menghadapi situasi pelik. Jangankan untuk menyelamatkan orang lain, menyelamatkan diri sendiri saja tidak mampu. Dengan cuitan tersebut, diharapkan masyarakat global tergerak untuk menolong dengan membagikan informasi yang terjadi. Sebelumnya, media Al-Jazeera mendesak agar Al-Wahidi segera dievakuasi karena keterbatasan obat dan alat medis. Namun, otoritas Israel menolaknya, sehingga menyebabkan kelumpuhan serta gangguan pernapasan dan saraf pada diri Fadi Al-Wahidi.

6. Menyatakan Kesengsaraan

في هذا الليل يجتمع علينا البرد والقصف والجوع

Pada malam hari ini, datang kepada kita rasa dingin, pengeboman, dan rasa lapar.

Data (6) termasuk ke dalam tuturan ekspresif dengan fungsi mengekspresikan kesengsaraan. Konteks dalam data (6) merupakan cuitan Anas yang menginfomasikan kondisinya beserta warga Palestina yang lain selama berada di Kamp Jabalia. Sengsara identik dengan perasaan yang timbul karena adanya penderitaan atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu. Penderitaan yang dimaksud adalah segala bentuk keadaan tidak mengenakkan yang dialami seseorang dikarenakan suatu hal yang menyimpannya. Dalam *APA Dictionary of Psychology* (2018) menyatakan bahwa sengsara merupakan pengalaman rasa sakit atau tekanan akut, baik fisik maupun psikologis, sebagai respons terhadap trauma fisik atau peristiwa penting, terutama yang mengancam atau melibatkan kehilangan. Dalam hal ini, Anas ingin menunjukkan kondisi yang menyimpannya, yaitu ancaman pengeboman bom dari Israel. Wujud kesengsaraan tersebut dalam data (6) direpresentasikan dalam kata "البرد" "dingin", "القصف" "pengeboman" dan "الجوع" "lapar" yang merupakan bentuk situasi ketidaknyamanan yang

diakibatkan oleh serangan militer Israel. Anas ingin masyarakat bersimpati atas keadaan yang menimpa mereka.

Rasa dingin atau "البرد" di sini menunjukkan kondisi Anas dan warga Palestina lainnya yang melewati musim dingin tanpa tempat untuk berlindung. Bulan Desember merupakan puncak musim dingin di Palestina, bahkan suhu dapat lebih rendah saat malam hari. Rasa dingin itulah yang menemui Anas di setiap malam. Tak hanya itu, serangan udara juga terus berlanjut baik siang maupun malam. Pada kata "القصف" "pengeboman" menandakan bom-bom masih diluncurkan melalui drone untuk menghancurkan kamp-kamp pengungsian beserta isinya. Lalu pada kata "الجوع" atau lapar, menerangkan warga Palestina yang kelaparan. Seperti yang diketahui bahwa semenjak meletusnya serangan pada 07 Oktober 2023, akses keluar masuk antar wilayah diblokade, sehingga pasokan makanan maupun bantuan tidak dapat masuk.

7. Menyatakan Kesedihan

هذا ما تبقى من حارتي في مخيم جباليا ... دمار يلتهم كل شيء

"Inilah yang tersisa dari lingkungan tempat tinggalku di Kamp Jabalia....Malapetaka menghancurkan segalanya"

Data (7) merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi menyatakan kesedihan yang dirasakan oleh Anas. Konteks dalam data (7) adalah cuitan Anas yang menginformasikan kondisi Kamp Jabalia yang diunggah bersamaan dengan foto yang memperlihatkan kondisi Kamp tersebut yang sudah hancur lebur dan tidak ada bangunan yang tersisa.

Dalam cuitan Anas tidak hanya memiliki fungsi untuk mengabarkan situasi terkini kamp Jabalia, namun merupakan tuturan yang menyatakan ekspresi kesedihan. Menurut *APA Dictionary of Psychology* (2018), kesedihan merupakan sebuah emosi yang biasanya timbul karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Gadigi & Veerabhadrapa (2020) menyatakan secara lebih rinci bahwa kesedihan merupakan rasa sakit secara emosional yang ditandai dengan perasaan tidak beruntung, kehilangan, putus asa, dan ketidakberdayaan. Perasaan itulah yang sedang dialami Anas Al-Sharif. Dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya, yaitu tempat tinggalnya. Hal itu terlihat pada kalimat "دمار يلتهم كل شيء" yang memiliki arti malapetaka menghancurkan segalanya. Malapetaka merujuk pada Israel yang tanpa henti melayangkan serangan udara di atas kamp Jabalia. Kamp Jabalia merupakan segalanya bagi Anas karena di sana lah dia lahir dan dibesarkan bersama keluarganya. Serangan Israel bagaikan mimpi buruk yang tiada satu pun orang mengharap kedatangannya. Kesedihan dirasakan

Anas tak hanya disebabkan kehilangan tempat dia bernaung, lebih dari itu tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkannya. Hanya tersisa reruntuhan bangunan diiringi debu bertebaran karena ditiup angin.

Adanya propaganda Israel yang harus diperangi, keterbatasan komunikasi dengan dunia luar, serta kode etik yang harus dipatuhi, membuat jurnalis Palestina Anas Al-Sharif menggunakan sosial media X untuk menginformasikan situasi terkini dan mengekspresikan apa yang dirasakannya terkait genosida yang terjadi di Palestina. Media menghadirkan peran yang besar dalam menarasikan sebuah peristiwa, yang tak lain dan tak bukan, bagaimana sebuah peristiwa dilihat, dimaknai, dipahami, dan disimpulkan oleh masyarakat (Launa & Rery, 2020). Dalam hal ini, Anas merasakan kebebasan dengan menulis tuturan ekspresif pada media sosial X sebagai instrumen yang mampu untuk menarik simpati dan dukungan dari masyarakat global. Anas bertindak tidak hanya sebagai jurnalis, namun melalui cuitan-cuitannya dia mewakili gejolak-gejolak emosi yang dirasakan oleh penduduk Palestina.

Struktur tuturan dalam media sosial X yang dilakukan Anas juga mengedepankan aspek linguistik yang santun dalam mengekspresikan berbagai emosi. Kesantunan dalam bahasa identik dengan etika dan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi ketika berinteraksi demi tercapainya hubungan sosial yang baik dan menghindari konflik. Pragmatik erat kaitannya dengan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Jika penutur memilih kata-kata dan intonasi yang tepat dalam berbicara maka akan berkesan lebih santun (Refanzah & Yoyo, 2023). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah interaksi komunikasi antara Anas Al-Sharif dengan pengguna X yang lain. Alih-alih menggunakan kata-kata kasar atau vulgar untuk menebar kebencian kepada Israel, Anas berfokus pada narasi kemanusiaan yang di dalamnya terdapat sisi emosional dan perjuangan dirinya untuk menarik atensi dan simpati masyarakat. Kesantunan tersebut terlihat dari pilihan kata yang sopan dan tidak kasar walaupun tuturan yang Anas gunakan berisi kritikan tajam maupun saat menunjukkan ekspresi emosional yang intens, seperti kemarahan sekalipun. Dalam hal ini Anas tidak membalas propaganda yang dilakukan Israel walaupun dirinya berada dalam posisi yang paling tidak diuntungkan.

Dalam cuitan Anas Al-Sharif juga memperlihatkan tendensi untuk bias terhadap salah satu pihak, dalam hal ini adalah negaranya sendiri, yaitu Palestina. Subjektivitas didasarkan pada emosi, perasaan, lingkungan, nilai-nilai maupun pengalaman yang Anas alami sendiri selama bertahan hidup di kawasan konflik. Dalam penerapannya, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan kode etik jurnalisisme. Namun, apa yang dilakukan oleh Anas dalam media sosial X miliknya juga tidak bisa sepenuhnya dianggap salah, selama informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Kedekatan realitas yang diliput Anas yang kemudian dituangkan dalam cuitan merupakan

bukti konkret dan dapat divalidasi kebenarannya.

Selanjutnya, unggahan realitas tersebut diintegrasikan dengan konteks komunikasi yang melibatkan pengguna X yang lain dalam kolom komentar agar mereka dapat menilai sendiri terkait situasi yang diunggah Anas, sehingga munculnya reaksi positif berupa simpati dan empati yang didapatkan Anas menjadi sebuah bukti bahwa narasi yang disampaikan Anas dapat tersalurkan dengan baik. Dalam setiap cuitan yang Anas tulis, terdapat lebih dari seratus reaksi atau komentar yang menunjukkan keberpihakan dan dukungan terhadap Palestina dari masyarakat publik. Hal ini mengisyaratkan bahwa, mayoritas komentar tersebut dapat menjadi senjata dalam menguatkan posisi Palestina sebagai pihak yang didemonisasi dan merupakan korban yang sesungguhnya dari sengketa tanah air ini.

SIMPULAN

Berbagai macam tuturan ekspresif dengan fungsi yang bervariasi ditemukan dalam cuitan akun media sosial X milik jurnalis Palestina, Anas Al-Sharif. Dalam cuitan tersebut didapatkan tujuh fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi menyatakan keteguhan hati, menyatakan kemarahan, menyatakan rasa frustrasi, menyatakan rasa syukur, mengeluh, menyatakan kesengsaraan dan terakhir menyatakan rasa kesedihan. Dalam cuitan tersebut menunjukkan adanya subjektivitas Anas sebagai pemilik akun, yang dalam tuturannya menyajikan realitas dan dipadu padankan dengan konteks secara lengkap mengenai konflik yang terjadi di Palestina. Alih-alih fenomena ini dipandang sebagai sebuah kecacatan yang menyalahi kode etik jurnalisisme, subjektivitas serta kebebasan Anas Al-Sharif dalam berekspresi di media sosialnya hadir sebagai sebuah solusi atau strategi untuk menghadirkan fakta-fakta secara akurat, yang terdistorsi dengan sengaja oleh propaganda Israel dan media barat yang bias.

Dalam penelitian lebih lanjut, diskursus mengenai konflik Palestina dan Israel harus dilakukan secara berkelanjutan dalam bidang apapun, khususnya dalam kajian bahasa. Adanya peristiwa sosial seperti konflik Palestina dan Israel dapat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan bahasa. Jika dalam penelitian ini berfokus pada sudut pandang dan emosi seorang jurnalis yang hadir secara langsung dalam konteks situasi konflik, penelitian selanjutnya dapat dikaitkan dengan tuturan ekspresif dalam reaksi mitra tutur atau netizen terhadap suatu berita yang dihadirkan melalui media sosial. Baik menggunakan media sosial X atau media sosial yang lainnya. Sebagai contoh cara masyarakat merespon isu-isu sosial terkini dapat memunculkan gejala kebahasaan baru yang menjadi data rujukan penelitian bahasa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adlina, Martutik, M., & Susanto, G. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Netizen Pada Pemberitaan Konflik

Palestina-Israel di Sosial Media Instagram. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 16–30. <https://doi.org/10.14710/nusa.1.1.16-30>

Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Buku Pena Salsabila. *APA Dictionary of Psychology (Sadness)*. (2018). [Computer software]. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/sadness>

Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>

Deprez, A., Merchant, P., & Hoebeke, T. (2013). Social Media and Flemish Sports Reporters: A multimethod Analysis of Twitter Use as Journalistic Tool. *International Journal of Sport Communication*, 6(2), 107–119.

Dinata, S. (2022). Pembentukan Kepribadian Manusia. *Khanz Philosophia*, 8(2). <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/184/169>

Fidriyanti, S. H., Tresnawaty, B., & Muhaemin, E. (2022). Jurnalisme Damai pada Pemberitaan Konflik Israel dan Palestina di Pikiran Rakyat. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 7(4).

Gadigi, V., & Veerabhadrapa, H. (2020). *A Literature Review on Technique of Facial Variance to Detect the State of Emotion and Map Productivity*. 07(01).

Gritten, D. (2024). Israeli strike on home in north Gaza kills 19 people, medics say. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/news/articles/cy7kxze746y0>

Haryanto, H. C., & Kertamuda, Fatchiah. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight*, 18(2).

Herlina, D. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Netizen Pada Pemberitaan Bom Astana Anyar. *Jurnal Paradigma*.

Jambak, R. S., & Satria, B. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Rumah Sakit Selama Konflik Bersenjata Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional. *Masyarakat Hukum Kesehatan Indonesia*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI Daring) (Version 4.1.1.0-20241202120433). (2016a). [Computer software]. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teguh>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI Daring) (Version 4.1.1.0-20241202120433). (2016b). [Computer software]. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengeluh>

Khalil, S. (2024, December 29). Israel forcibly evacuates Gaza hospital and detains medical staff. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/news/articles/cx26v70n5z40>

- Launa, & Rery, S. (2020). Subjektivitas Kekuasaan Dalam Pemberitaan Media Online. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Mubarak, M. R., Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Hamidah. (2020). Penggunaan Vlog Dalam Pembelajaran Mahārah Kalām. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai*, 03(1).
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v3i1.209>
- Muntasyir, M. B. (2022). Peran Aktif Amerika Serikat Era Joe Biden dalam Konflik Palestina dan Israel. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 01.
<https://doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.01-12>
- Rahmi, A., Wartiman, & Busyrowi, A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Lirik Lagu Arab Populer: Analisis Lagu Magadir dan Nur Al-'Ain. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1).
- Refanzah, W., & Yoyo. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Drama Al-Khātam Karya 'Ali Aḥmad Bākašīr (Kajian Pragmatik). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*.
<https://journal2.uad.ac.id/index.php/insyirah/article/view/9338/4103>
- Saif, A. A. (2024). *A Diary of Genocide*. Noura Books.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Siregar, R. A., & Kusyanti, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2).
- Stamper, L. (2020). How has Sports Journalism Been Forced to Adapt to Twitter? *Scholar Commons*.
- Sunarni. (2014). Jurnalis dan Jurnalisme Peka Konflik di Indonesia. *Jurnal Interaksi*, 3(2).
- Tweissi, B. (2024). How Israel Lost the 2023 Gaza Propaganda War. *Al-Muntaqa*.
<https://www.dohainstitute.org/en/ResearchAndStudies/Pages/how-israel-lost-the-2023-gaza-propaganda-war.aspx>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yuliani, R. (2013). Emosi negatif siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 21, 151-155.